

KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN TRADISIONAL DI KECAMATAN MESJID RAYA ACEH BESAR PASCA BENCANA TSUNAMI 2004 (STUDI KASUS PEMUKIMAN LAMNGA)

Riza¹, Indra², Nasaruddin³

¹Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

³Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 23111,
Indonesia

Koresponden : indra_ipb@yahoo.com²

Abstract: *Lamnga Settlement of Mesjid Raya District of Aceh Besar was one of the most severely coastal areas affected by the tsunami in 2004. The tsunami disaster changed the landscape of the Lamnga Settlement and also affects to the socio-economic conditions of traditional fishermen who are still on the poverty. This study aims to obtain the landscape changes in Lamnga Settlement, analyze the socio-economic condition of traditional fishermen communities after the tsunami disaster, and develop strategies for strengthening the socio-economic of traditional fishing communities. The study data used primary data obtained from observation, interview, and questionnaires distribution as well as secondary data obtained through books reference, journals, and Central Bureau of Statistics of Aceh Besar. The number of Respondents in this study are 85 people. This research uses qualitative descriptive method, SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Oppportunities, Threats), and QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) analysis. The study results show the socio-economic condition of the fishermen community after the tsunami disaster is still on the poverty. The results of the SWOT analysis show that the strategy needed for the socio-economic strengthening of the Lamnga Settlement society is a growth strategy derived from the second meeting of the axis point that leads to the second quadrant. For that purpose, five strategies gotten by using SWOT and QSPM analysis, those are the Government makes special programs to improve facilities and infrastructure in fisheries sector, and strengthening fishermen groups and coastal communities in order to create an independent fishing community.*

Keywords: *Social economy, traditional fishermen, strengthening strategy, tsunami.*

Abstrak: Pemukiman Lamnga Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar merupakan salah satu daerah pesisir yang paling parah terkena dampak bencana tsunami 2004. Akibat dari bencana tsunami juga merubah keadaan bentang alam pada Pemukiman Lamnga. Hal ini juga berpengaruh pada keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional yang masih berada pada garis kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan perubahan bentang alam pada Pemukiman Lamnga pasca bencana tsunami, menganalisis keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional pasca bencana tsunami, dan menyusun strategi penguatan sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan penyebaran kuisioner serta data skunder yang diperoleh melalui buku referensi, jurnal, dan Badan Pusat Statistik Aceh Besar. Responden dalam penelitian ini sebanyak 85 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Oppportunities, Threats*), dan analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan pasca bencana tsunami masih berada pada garis kemiskinan. Hasil dari analisis SWOT menunjukkan, strategi yang diperlukan adalah strategi pertumbuhan yang didapatkan dari pertemuan kedua titik sumbu yang mengarah pada kuadran ke II. Untuk itu didapatkan lima strategi dengan menggunakan analisis SWOT dan QSPM, diantaranya Pemerintah membuat program khusus untuk meningkatkan sarana dan prasarana pada sektor perikanan, dan Penguatan kelompok nelayan serta masyarakat pesisir guna menciptakan masyarakat nelayan yang mandiri.

Kata Kunci: Sosial ekonomi, nelayan tradisional, strategi penguatan, tsunami.

PENDAHULUAN

Kecamatan Mesjid Raya terdiri dari 2 Mukim yaitu Pemukiman Lamnga dan Pemukiman Kr. Raya. Pemukiman Lamnga terdiri dari 5 desa, sedangkan Pemukiman Kr. Raya terdiri dari 8 Desa. Kecamatan Mesjid Raya merupakan salah satu daerah yang paling parah terkena dampak bencana tsunami, hal ini dikarenakan letak geografis Kecamatan Mesjid Raya yang berada pada pesisir pantai dan lereng bukit. Pemukiman Lamnga merupakan salah satu daerah pesisir yang paling parah terkena dampak bencana tsunami 2004 bila dibandingkan dengan Pemukiman Kr. Raya, seluruh desa pada Pemukiman Lamnga terkena dampak bencana tsunami, sedangkan pada Pemukiman Kr. Raya yang hanya beberapa desa yang terkena dampak bencana tersebut, hal ini dikarenakan letak sebagian Desa-Desa pada Pemukiman Kr. Raya yang berada pada lereng bukit. Nelayan pada Pemukiman Lamnga juga masih dikategorikan sebagai nelayan tradisional, sedangkan pada Pemukiman Kr. Raya, mayoritas nelayannya sudah dikategorikan sebagai nelayan modern. Akibat dari bencana tsunami ini juga merubah keadaan bentang alam pada Pemukiman Lamnga. Akibat dari perubahan bentang alam tersebut, beberapa lahan perkebunan milik masyarakat nelayan tradisional pada Pemukiman Lamnga juga sudah tidak bisa digunakan lagi untuk menambah penghasilan mereka dikarenakan perubahan letak geografis pasca bencana tsunami. Hal ini juga berpengaruh pada keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional yang masih berada pada garis kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan perubahan bentang alam Pemukiman Lamnga pasca bencana tsunami, menganalisis secara keseluruhan kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional pada Pemukiman Lamnga, dan menyusun strategi penguatan sosial ekonomi.

Dikurrahman (2012), dalam penelitiannya tentang masyarakat nelayan di Pulau Temoyong, bahwa masyarakat nelayan tersebut masih tergolong nelayan tradisional dan masih berada dalam garis kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor

yang mempengaruhi pengembangan kelompok nelayan tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang sumbernya berasal dari dalam kelompok, seperti tingkat kesamaan, kepemimpinan, interaksi dan komunikasi, tingkat partisipasi, aset yang dimiliki, dan kemauan/motivasi. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang sumbernya berasal dari luar kelompok, seperti penyuluhan dan pembinaan, bantuan (modal) dari pihak lain, dan akses ke sumberdaya ikan dan pasar. Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, masalah yang belum terselesaikan yaitu menyusun alternatif strategi yang diperlukan untuk meningkatkan perkembangan kelompok nelayan di Pulau Temoyong.

METODE PENELITIAN

Di dalam artikel ini metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan menganalisis variabel yang digunakan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi yaitu pendidikan, kondisi perumahan, pendapatan, kepemilikan aset, konsumsi, jumlah anggota keluarga, dan kesehatan. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dan data yang dikumpulkan adalah data primer. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, pembagian kuisioner, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths Weaknesses Opportunities Threats*) untuk merancang alternatif strategi pengembangan penguatan sosial ekonomi. Setelah mendapatkan strategi dari analisis SWOT, untuk mendapatkan alternatif strategi yang paling utama untuk penguatan sosial ekonomi digunakan analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) dengan harapan strategi tersebut dapat meningkatkan keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional. Dalam penelitian ini juga menyajikan bentang alam dari daerah yang diteliti khususnya Pemukiman Lamnga pada kondisi sebelum tsunami dan setelah tsunami. Data ini akan disajikan dalam bentuk peta dari pencitraan satelit

dari *Google Earth* yang diolah menggunakan aplikasi GIS untuk memudahkan analisis dan memudahkan dalam pengamatan. Sampel didalam penelitian ini sebanyak 85 orang yang dihitung dengan rumus Slovin dengan jumlah populasi nelayan tradisional pada Pemukiman Lamnga sebanyak 569 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Bentang Alam

Pemukiman Lamnga Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar terdiri dari 5 desa. Secara geografis, Pemukiman Lamnga terletak pada pinggir pantai dan lereng-lereng bukit, oleh karena itu, masyarakat pada Pemukiman Lamnga selain bekerja sebagai nelayan tradisional juga bekerja sebagai petani kebun dan tambak guna menambah pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Sebelum bencana tsunami 2004, sebagian besar masyarakat nelayan tradisional memiliki lahan perkebunan untuk dijadikan pendapatan. Pasca bencana tsunami, lahan perkebunan tersebut sudah tidak bisa digunakan lagi yang disebabkan oleh perubahan bentang alam. Hal ini tentunya mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan. Seperti hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Andrian (2012) yang menunjukkan masyarakat nelayan memiliki ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan dan bentang alam pesisir. Baik buruknya lingkungan pesisir akan berdampak secara langsung terhadap kehidupan sosial ekonomi mereka. Untuk lebih jelas tentang perubahan bentang alam sebelum dan sesudah bencana tsunami pada Pemukiman Lamnga, dapat dilihat pada Gambar 1a dan Gambar 1b berikut.



(a)

(b)

Gambar 1. Kondisi Permukiman Nelayan di Lamnga. Sebelum tsunami (a) dan setelah tsunami (b)

Dari kedua gambar tersebut dapat dilihat, sebelum bencana tsunami, pada daerah pesisir pantai terdapat perkebunan dan tambak milik masyarakat nelayan tradisional, pasca bencana tsunami, lahan perkebunan tersebut sudah tidak bisa digunakan lagi, sebagian telah menjadi bibir pantai sehingga tidak bisa diolah lagi untuk berkebun, dan ada juga sebagian masyarakat nelayan tradisional yang memiliki tambak, tambak tersebut juga tidak bisa diolah lagi karena beberapa faktor seperti mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk mengolah tambak tersebut. Pasca bencana tsunami 2004, tidak ada satupun masyarakat nelayan tradisional yang mendapatkan bantuan lahan atau modal untuk mengolah kembali

perkebunannya, Hanya sebagian kecil yang kembali mengolah tambaknya karena mereka memiliki modal dari keluarga atau lainnya. Bahkan ada satu Gampong yaitu Desa Gampong Baro yang sebelumnya terletak di pinggir pantai, setelah bencana tsunami letak gampong tersebut telah dipindahkan oleh Pemerintah ke perbukitan Desa Neuheun dikarenakan letak gampong tersebut sudah tidak bisa untuk ditinggali lagi.

Kondisi Sosial Ekonomi

Secara umum dari hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tujuh indikator kunci sosial ekonomi didalam penelitian ini. Kondisi sosial ekonomi

masyarakat nelayan pada Pemukiman Lamnga baik dari segi pendidikan, kondisi perumahan, konsumsi, jumlah anggota keluarga, pendapatan, kesehatan, dan kepemilikan aset, secara umum responden menyatakan pendapatan mereka hanya sebagai nelayan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari harinya, sehingga mereka harus bekerja diluar sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhannya, dan dari segi asset yang mereka milki juga tidak dapat digunakan secara maksimal, karena kekurangan modal dan pengetahuan terhadap pekerkembangan teknologi. Sehingga asset tersebut tidak dapat dimaksimalkan untuk menunjang pendapatan. Sedangkan dari indikator fasilitas kesehatan dan kondisi perumahan pada Pemukiman Lamnga sudah dikatagorikan baik dan memadai. Hal ini dikarenakan pasca bencana tsunami, masyarakat Pemukiman Lamnga mendapatkan bantuan pembangunan perumahan dan jaminan fasilitas kesehatan dari pihak Pemerintah. Dengan menggunakan teori Sajogyo yang menghitung garis kemiskinan atas dasar pengeluaran minimum per kapita penduduk per tahun, serta dengan sejumlah beras dalam ukuran kilogram, maka masyarakat nelayan tadisional pada Pemukiman Lamnga masih relatif miskin.

Hal ini terdapat suatu kesamaan dari

hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarjulis (2011), yang menunjukkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam masih berada pada garis kemiskinan, hal ini disebabkan dari tingkat pengetahuan, pendidikan, modal, dan pendapatan yang masih rendah.

Strategi Penguatan Sosial Ekonomi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari mengetahui karakteristik reponden, masa rehabilitasi dan rekontruksi pasca bencana tsunami 2004, sampai dengan mengetahui secara keseluruhan kondisi sosial ekonomi nelayan tradisional di Pemukiman Lamnga Aceh Besar, serta dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Sarjulis (2011), Dikurrahman (2012), dan Andrian (2012), maka strategi yang telah ditempuh melalui wawancara dan pembagian kuisisioner tentang faktor internal dan eksternal penguatan sosial ekonomi, maka melalui tahap-tahap analisis SWOT seperti membuat matriks IFAS dan EFAS sampai dengan menentukan bobot serta strategi yang tepat, maka didapatkan lima strategi kunci untuk penguatan sosial ekonomi melalui tahap-tahap pada analisis SWOT yang dapat dilihat dalam Gambar 1.

Tabel. 1 Matriks SWOT

Strategi S-O	Strategi W-O	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Pemerintah membuat program khusus untuk meningkatkan sarana dan prasarana pada sektor perikanan. 2. Pengembangan teknologi dalam sektor perikanan.	1. Penguatan kelembagaan nelayan dan masyarakat pesisir.	1. Pemerintah membangun sebuah gedung penyelamatan tsunami seperti <i>escape building</i> Pada Pemukiman Lamnga.	1. Pengembangan akses pemasaran.

Setelah mendapatkan strategi penguatan sosial ekonomi dengan menggunakan analisis SWOT, maka untuk mendapatkan strategi paling utama dari kelima strategi tersebut menggunakan analisis QSPM dengan tahap menentukan bobot dan *Attractiveness scores* (AS) dengan berdiskusi oleh dua responden

pakar dan menghitung *Total Attractiveness scores* (TAS). Untuk lebih jelas urutan strategi yang dibutuhkan untuk penguatan sosial ekonomi nelayan dapat dilihat dalam tabel alternative strategi dengan menggunakan analisis QSPM sebagai berikut.

Tabel. 2 Alternatif Strategi Dengan QSPM

Alternative Strategi	Bobot	AS	TAS	Peringkat
1. Pemerintah membuat program khusus untuk meningkatkan sarana dan prasarana pada sektor perikanan.	0,20	4,0	0,8	1
2. Penguatan kelembagaan nelayan dan masyarakat pesisir.	0,20	3,8	0,76	2
3. Pengembangan teknologi dalam sektor perikanan.	0,20	3,5	0,7	3
4. Pengembangan akses pemasaran.	0,20	3,4	0,68	4
5. Pemerintah dan Pihak Lembaga terkait membangun sebuah gedung penyelamatan tsunami seperti <i>escape building</i> Pada Pemukiman Lamnga.	0,20	2,1	0,42	5

Dari Tabel 2, dapat dilihat urutan strategi yang diperlukan untuk penguatan sosial ekonomi nelayan tradisional khususnya pada Pemukiman Lamnga. Alternatif strategi dengan nilai tertinggi merupakan strategi yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu oleh Pemerintah maupun komunitas nelayan tradisional. Hasil analisis QSPM menunjukkan bahwa nilai TAS tertinggi adalah alternatif strategi tentang Pemerintah membuat program khusus untuk meningkatkan sarana dan prasarana pada sektor perikanan. Kedua pakar memiliki ketertarikan terhadap alternatif strategi tersebut karena menganggap bahwa komunitas nelayan tradisional di Pemukiman Lamnga memerlukan program khusus seperti pemberian modal atau pinjaman kepada masyarakat nelayan sehingga nelayan tradisional dapat berkembang, serta membangun sarana dan prasarana untuk sektor perikanan dikarenakan Pemukiman Lamnga memiliki keadaan yang strategis pada mata pencaharian nelayan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Surjano (2008), faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan nelayan adalah modal kerja. Modal kerja sangat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendapatan nelayan. Hasil penelitian sebelumnya tersebut terdapat suatu kesamaan bahwa masyarakat nelayan pada Pemukiman Lamnga memerlukan program khusus seperti pemberian pinjaman modal guna meningkatkan pendapatan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Dilihat dari kondisi bentang alam Pemukiman Lamnga Aceh Besar Pasca bencana tsunami 2004, responden yang menyatakan kehilangan lahan mereka seperti perkebunan dan tambak pasca bencana tsunami akibat perubahan bentang alam, lahan mereka tersebut tidak bisa digunakan lagi akibat kekurangan modal untuk mengolah kembali lahan tersebut.
2. Dilihat secara umum, kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan masih berada dalam garis kemiskinan, hal ini dibuktikan dari kondisi sosial ekonomi mereka secara umum baik dari segi pendidikan, kesehatan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, konsumsi, kondisi perumahan, dan kepemilikan aset.
3. Dari analisis SWOT dan metode QSPM, didapatkan 5 alternatif strategi untuk menumbuhkan sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional di Pemukiman Lamnga pasca bencana tsunami.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, R dan Rani, H. 2012. Dampak Perubahan Lingkungan Terhadap Perkembangan Aktivitas Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Kawasan Segara Anakan. *Jurnal Sosek KP* 7(1): 33-53
- Frete, R.A.; Santoso, P. B.; Soenoko, R.; dan Astuti, M. 2013. *Strategi Perencanaan dan Pengembangan Industri Pariwisata dengan Menggunakan Metode SWOT dan QSPM (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon)*. *Jurnal rekayasa Mesin* 4 (2): 109-118
- Dikurrahman.; Tubagus.; dan Furqon S. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kelompok Nelayan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan Di Kepulauan Temoyong)*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol 2, No 1 hlm. 35-44
- Sajogyo, Pudjiawati 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Gajah Mada University. Yogyakarta
- Sarjulis 2011. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970-2009)*. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang.
- Sujarno. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Trend Nelayan di Kabupaten Langkat. Tesis. Sekolah Pascasarjana USU. Medan.